

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TIM PASCASARJANA

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR



JUDUL : PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN
DAN KONSELING ...

PENGARANG : DR. ALIZAMAR., M. Pd., Kons

JURUSAN : LAPORAN PENELITIAN

29 / UNP 35-15 / PF / KI / 2019

9 APRIL 2019

Y. KEPALA

Tahun ke 2 dari rencana 2 Tahun

Dr. ARDONI, M.Si
NIP. 196011041987021002

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT NARAPIDANA
REMAJA

Tim Peneliti

Dr. Alizamar., M. Pd., Kons.NIDN. 0003075501
Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.NIDN. 0009064904

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Oktober 2018

Bidang Ilmu: Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TIM PASCASARJANA**



Tahun ke 2 dari rencana 2 Tahun

**PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT NARAPIDANA
REMAJA**

Tim Peneliti

**Dr. Alizamar., M. Pd., Kons.NIDN. 0003075501
Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.NIDN. 0009064904**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Oktober 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK MEMBANTU PERSIAPAN PEMBEBASAN
BERSYARAT NARAPIDANA REMAJA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Alizamar, M. Pd, Koms
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 000075501
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Unit : FIP - Jurusan Bimbingan Konseling
Nomor HP : 0811666611
Alamat surel (e-mail) : alizamar@kocosalor.org
Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Prof. Dr. Madjima, MS, Koms	0009064904	Anggota Pengusul 1

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TH	Prodi
1	elviaa	15151017/2015	Bimbingan dan Konseling
2	Almit Rahmi	15151054/2015	Bimbingan dan Konseling
3	Grasi Dan Sari	16151021/2016	Bimbingan dan Konseling
4	Mifahul Fikri	16151026/2016	Bimbingan dan Konseling

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 55.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 55.000.000,00

Mengesahkan,
Dekan FIP UNP

(Dr. Alwin Hentri, M. Pd.)
NIP/NIK 196107221986021002

Padang, 8 Oktober 2018
Koms,


(Dr. Alizamar, M. Pd, Koms)
NIP/NIK 195507031979031001



RINGKASAN

Remaja sebagai individu yang berkembang mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Berbagai perubahan dimaksud dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan menyimpang yang dapat menyebabkan mereka di jatuhkan hukum/ di penjara. Kehidupan di penjara adalah kehidupan yang sangat membutuhkan dukungan psikologis dari semua kalangan sehingga pada nantinya remaja yang sudah keluar dari penjara tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Berbagai masalah psikologis di alami oleh remaja dalam rangka menyiapkan diri memasuki masa pembebasan, diantaranya ketakutan tidak akan diterima di masyarakat, ketidakmampuan bergaul dalam lingkungan sosial nantinya hingga permasalahan berkenaan dengan rencana akademik/ karir setelah bebas nantinya. Permasalahan ini ditambah oleh ketiadaan tenaga ahli yang memadai untuk melakukan berbagai intervensi psikologis sehingga remaja siap menghadapi masa pembebasannya serta tidak adanya modul/media pembelajaran yang dapat digunakan oleh remaja narapidana tersebut. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan desain ADDIE, yang direncanakan selama 2 (dua) tahun. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati Limapuluhkota Sumatera Barat. Pada tahun pertama sudah dilakukan studi pendahuluan berkenaan dengan masalah-masalah yang dialami narapidana remaja dan penyusunan modul hipotetik bimbingan dan konseling, yaitu modul bimbingan pribadi, modul bimbingan karir, modul bimbingan sosial dan modul bimbingan akademik. Pada tahun ke dua dilakukan validasi ahli untuk menemukan modul yang layak pakai. Data di analisis secara deskriptif dan analisis uji koefisien konkordansi Kendall untuk melihat keterpakaiannya modul. Penelitian ini telah berhasil membantu percepatan studi 4 (empat) orang mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling, dengan fokus kepada 4 produk modul, yakni modul bimbingan karir untuk membantu perencanaan karir, modul bimbingan dan konseling untuk mengurangi *social anxiety*, modul keterampilan belajar dan modul *psychological well-being*. Di samping itu, sebagai luaran penelitian tahun pertama telah dihasilkan 4 (empat) artikel yang telah *accepted* pada Jurnal nasional serta 4 orang mahasiswa S2 di wisuda. Pembahasan berkenaan dengan hasil diuraikan lebih lanjut.

Katakunci: Narapidana remaja, Modul BK

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BUKTI HASL UJI KEMIRIPAN/TURNITIN	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN TEORI	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
BAB IV HASIL YANG DICAPAI	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
DAFTAR RUJUKAN	57

Lampiran 1 : Personalia Penelitian
Lampiran 2 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 3: Perkiraan Usul Anggaran Penelitian
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 5 : Surat Pernyataan
Lampiran 6 : Bukti Hasil Uji Kemiripan/Turnitin
Lampiran 7 : Modul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum bisa dikenakan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, ada sekitar 27 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan juga ada berupa tindakan asusila. Rentang usia para narapidana (warga binaan) mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun, dengan masa pidana yang juga berbeda-beda sesuai jenis pelanggaran hukum yang mereka lakukan.

Kehidupan yang terjadi di dalam penjara sangat mempengaruhi fisik maupun psikis setiap orang di dalamnya. Terjadinya penurunan kualitas hidup dalam penjara dapat menekan kondisi psikologis seseorang. Pemenjaraan menyebabkan narapidana anak jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya. Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi sosio-ekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subyek yang dipenjara memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas. Padahal orientasi masa depan merupakan salah satu tugas remaja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hurlock (dalam Desmita, 2007:199) yang mengatakan bahwa pada usia remaja, individu mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja

mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Mereka diharapkan akan sukses dikemudian hari, mengadakan orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih percaya pada pengendalian internal masa depan mereka.

Menurut Trosmsdorff (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Nurmi (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Lebih lanjut Nurmi dan Havighurst (dalam Desmita, 2007:199) menyatakan bahwa di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, dunia kerja (berkarier) dan hidup berumah tangga.

Permasalahan karier menjadi salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan dalam merancang masa depan nantinya. Perlu perancangan serta perencanaan yang matang dalam mengambil berbagai alternatif karier yang akan ditekuni sehingga nantinya orang tidak akan merasa gagal dalam berkarier dan tidak berdampak kepada kondisi psikis yang menurun dalam karier di masa mendatang.

Selain permasalahan karir, narapidana remaja dapat mengalami berbagai permasalahan dalam bidang sosial, pribadi, persiapan akademik dan permasalahan-permasalahan lainnya seperti permasalahan dalam persiapan kehidupan keluarga, persiapan menjadi warga negara dan permasalahan yang lebih kompleks lainnya. Banyaknya masalah yang di alami narapidana remaja dimaksud tidak hanya dialami selama masa tahanan akan tetapi juga terbawa pada masa menuju masa pembebasan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 15 Maret 2017 dengan 6 orang narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, diketahui bahwa mereka belum tahu dan bingung menentukan karier mereka

kedepan setelah keluar dari tempat pembinaan ini, ketika bertemu dengan orang baru narapidana remaja cenderung memiliki ketakutan berlebihan untuk berinteraksi dengan orang baru, lalu narapidana remaja memiliki sikap yang negatif terhadap diri sendiri. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu Pembina di LPKA Tanjung Pati juga diketahui bahwa terdapat narapidana remaja yang berulang menjalani masa pidana di dalam tahanan karena kasus pelanggaran yang sama (salah satunya kasus pencurian). Salah satu penyebab terjadinya pengulangan pelanggaran dengan kasus pencurian yang berdampak pada kembalinya narapidana menjalani masa pidana karena dia tidak mampu atau tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan/atau tidak termotivasi untuk melanjutkan/meneruskan pendidikan yang ditinggalkan akibat terjerat kasus yang dihadapinya.

Banyak hal yang menyebabkan persoalan di atas terjadi, diantaranya: mulai dari kondisi psikis mereka yang berbeda dengan situasi mereka dahulu, yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri mereka; kemudian dari segi pendidikan mereka yang terputus, sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan, ditambah juga di sana tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi dengan dunia luar. Hal tersebut juga menjadi faktor penting bagi rendahnya kemampuan perencanaan karier kedepan bagi narapidana remaja. Padahal walaupun narapidana remaja telah masuk dalam penjara tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan pendidikan selanjutnya.

Ketidaktahuan para remaja tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh remaja tentang seluk beluk masalahnya tersebut. Informasi ataupun pengetahuan mengenai karier ini dapat diberikan melalui layanan Bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hayati (staf Divisi Pembinaan di LPKA Tanjung Pati) pada tanggal 15 Maret 2017, diketahui bahwa pembinaan yang diberikan kepada para narapidana remaja di sana lebih bersifat umum. Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada warga binaan berupa pembinaan keagamaan dengan mendatangkan guru mengaji ke sana;

pembinaan dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kegiatan kepastakaan, dimana disediakan perpustakaan bagi para warga binaan yang ingin membaca buku atau kegiatan kepastakaan lainnya; dan khusus pada pembinaan kepribadian yang mengarah kepada dunia pekerjaan, para warga binaan diberikan pembekalan berupa keterampilan-keterampilan yang nantinya mungkin dibutuhkan oleh para warga binaan jika keluar dari lembaga pembinaan. Keterampilan-keterampilan yang pernah dilatihkan di LPKA Tanjung Pati berupa keterampilan pembuatan pupuk kompos, keterampilan mekanika seperti; perbaikan AC, Kulkas, dan elektronik lainnya.

Selain beberapa pembinaan yang disebutkan di atas, para warga binaan juga diberikan pelayanan secara individual bagi mereka untuk curhat (seperti konseling) kepada wali asuh (pembina yang diberi tugas untuk mengampu warga binaan) mereka. Meskipun telah diberikan pembinaan-pembinaan seperti yang disebutkan di atas, khususnya pada pembinaan ke arah pekerjaan, namun secara kenyataan masih ditemukan para narapidana remaja yang terindikasi kurang mampu untuk merencanakan karier kedepan, merasa “gamang” atau tidak percaya diri menghadapi masyarakat serta kurang memiliki keterampilan untuk belajar lebih lanjut setelah bebas nanti. Kenyataan ini juga ditambah dengan belum adanya tenaga pembina professional (konselor) yang dapat membantu para narapidana remaja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi baik dalam bidang karier, pribadi, sosial dan belajar.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan yang digambarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu modul dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbagai pengembangan kehidupan para narapidana remaja, yakni pada bidang bimbingan pribadi, sosial, karir dan akademik. Dengan memanfaatkan modul, diharapkan siswa (narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati) mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mandiri melalui

pelayanan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2009:26) yang menyatakan bahwa “pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya terkait permasalahan narapidana remaja, yang dapat diidentifikasi masalahnya antara lain:

1. Kurangnya kemampuan para narapidana remaja untuk menentukan tujuan mereka kedepan setelah keluar/menjalani masa pidana.
2. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang di dapat oleh narapidana remaja seputar masalah karier mereka kedepan.
3. Pekerjaan yang tidak jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan terjadinya kegiatan pelanggaran hukum yang sama oleh narapidana dan berdampak pada pengulangan masa hukuman pidana.
4. Kondisi psikis narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati yang cenderung merasa rendah diri.
5. Narapidana remaja merasa “gamang” dan cemas menghadapi situasi setelah mereka bebas nanti.
6. Narapidana remaja tidak termotivasi untuk meneruskan pendidikan setelah bebas dan kurang memiliki keterampilan belajar secara mandiri
7. Belum adanya pembinaan khusus tentang karier di LPKA Tanjung Pati.
8. Belum adanya pembinaan khusus tentang mengurangi kecemasan sosial di LPKA Tanjung Pati
9. Pembinaan yang terkait dengan pelatihan keterampilan belum sepenuhnya dicocokkan dengan keadaan diri dan lingkungan dari narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati.

10. Belum adanya tenaga profesional (Konselor) untuk memberikan pembinaan yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling, khususnya pada bidang bimbingan karier, bidang sosial, bidang pribadi dan bidang belajar.
11. Belum adanya sarana dan strategi khusus bagi pengembangan kehidupan karier narapidana remaja kedepan setelah keluar dari lembaga pembinaan.

C. Perumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi di atas dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka masalah penelitian dirumuskan pada:

1. Masalah-masalah yang dialami narapidana remaja LPKA Tanjung Pati
2. Rumusan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan pembebasan bersyarat narapidana remaja, khususnya dalam hal karier, pribadi, sosial, dan belajar.
3. Deskripsi tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan pembebasan bersyarat narapidana remaja.

D. Urgensi/ Keutamaan Penelitian dan Luaran penelitian

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam konseling luar sekolah untuk membantu pengembangan berbagai kemampuan persiapan narapidana remaja menghadapi pembebasan bersyarat. Secara lebih rinci manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat/luaran teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan bersyarat narapidana remaja, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran masalah-masalah yang dialami narapidana remaja LPKA Tanjung Pati dalam menghadapi pembebasan bersyarat
 - b. Mengembangkan modul bimbingan dan konseling dalam membantu persiapan bersyarat narapidana remaja
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk layanan bimbingan dan konseling khususnya di lembaga pemasyarakatan
2. Manfaat/luaran praktis
- a. Ditemukannya tingkat data kelayakan dan keterpakaian modul bimbingan dan konseling dalam rangka membantu narapidana remaja menghadapi masa pembebasan bersyarat
 - b. Hasil penelitian dapat dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi *Journal Career Development* dan atau jurnal internasional lainnya yang membahas tentang pelayanan konseling bagi narapidana remaja., serta luaran lainnya yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Luaran yang diharapkan (Penelitian Tahun 1 dan Tahun 2)

NO	Jenis Luaran		Tahun 1	Tahun 2
1.	Publikasi Ilmiah Jurnal	Internasional Bereputasi	<i>Draft</i>	<i>Submitted/Accepted</i>
		Internasional	<i>Submitted/Accepted</i>	<i>Accepted/published</i>
		Nasional Terakreditasi	<i>Draft</i>	<i>Submitted/Accepted</i>
		Nasional DOAJ	<i>Accepted</i>	<i>Published</i>
		Nasional ISBN	<i>Published</i>	<i>Published</i>
2.	Pemakalah dalam Temu Ilmiah	Internasional	Draft	<i>Accepted</i>
		Nasional	Sudah	Sudah

			dilaksanakan	dilaksanakan
3.	Hak Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Terdaftar	<i>Terdaftar</i>
4.	Model/Desain		Draft	Produk
5.	Buku Ajar (ISBN)		Draft	ISBN
6.	Tingkat Kesiapan Teknologi		3	7
7.	Jumlah Mahasiswa yang diluluskan		1	3

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja yang Berhadapan dengan Hukum

1. Konsep Narapidana Remaja

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah yang negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan hukuman.

Perilaku menyimpang atau kenakalan anak berupa memakai dan mengedarkan narkoba, pemerasan dan pengancaman, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, kepemilikan senjata api, perjudian, dan penggelapan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelalaian orang tua dalam mendidik, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit, hidup mengganggu, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif, dan lain sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan kasus umum yang melatar belakangi seorang remaja masuk ke rumah tahanan karena termasuk perilaku melanggar hukum dan dikenai sanksi berupa pemidanaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memberikan arti bahwa narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena berbuat kejahatan. Selanjutnya berdasarkan Kamus Hukum narapidana

adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang.

Pada penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan kepada narapidana usia remaja dimana dalam istilah hukumnya disebut dengan Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (UU No. 12 Tahun 1995).

2. Hak-Hak Narapidana Remaja

Meskipun dalam menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan, tetaplah para narapidana berhak untuk mendapatkan hak-hak yang menjadi bagiannya. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana (khususnya narapidana usia remaja) berhak:

- 1) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- 2) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- 3) mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- 4) mendapatkan pembinaan;
- 5) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- 6) menyampaikan keluhan;

- 7) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massalainnya yang tidak dilarang;
- 8) menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- 9) mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- 10) mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- 11) mendapatkan pembebasan bersyarat;
- 12) mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- 13) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

3. Pembinaan terhadap Narapidana Remaja

Pasal 1 butir 2 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang *Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan* menyebutkan: Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Menurut Priyatno (dalam Khairina, 2014:11), sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

- 1) Asas pengayoman adalah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna dalam masyarakat.
- 2) Asas persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membeda-bedakan orang.
- 3) Asas pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain penanaman:

- a) Jiwa kekeluargaan, b) keterampilan, c) pendidikan kerohanian, dan d) kesempatan untuk menunaikan ibadah.
- 4) Asas penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat warga binaan pemsyarakatan harus tetap diperlakukan sebagai manusia.
- 5) Asas kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalah warga binaan pemsyarakatan harus berada dalam lembaga pemsyarakatan dalam waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya karena selama di lembaga pemsyarakatan warga binaan tetap memperoleh hak-haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olah raga dan keterampilan.

Pembinaan sebagai bentuk salah satu hak bagi narapidana meliputi berbagai aspek kehidupan narapidana. Seperti yang tertuang dalam KEPMEN RI No. 02-PK.04.10 Tahun 1990 *tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan* yang menyebutkan bahwa, ruang lingkup pembinaan dapat dibagi kedalam dua bidang yaitu:

- 1) Pembinaan Kepribadian, yang meliputi:
 - a) Pembinaan Kesadaran Beragama, usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberipengertian agar warga binaan pemsyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.
 - b) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, hal ini dilaksanakan melalui P4, termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti kepada Negara dan bangsa, perlu disadarkan bahwa berbakti kepada Bangsa dan Negara adalah sebagian dari Iman (Taqwa).

- c) Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan), usaha ini dilakukan agar pengetahuan dan kemampuan berpikir warga binaan masyarakat semakin meningkat dan sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif dan diperlukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah agar dapat ditingkatkan semua warga binaan masyarakat. Pendidikan non formal, diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan keterampilan dan sebagainya. Bentuk pendidikan non formal yang paling mudah dan paling murah ialah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya membaca koran/majalah, menonton TV, mendengar radio dan sebagainya. Untuk mengajarkan ketinggalan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal agar diupayakan cara belajar melalui Program Kejar Paket A, B dan C.
- d) Pembinaan Kesadaran Hukum, pembinaan kesadaran hukum warga binaan masyarakat dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya prilaku setiap warga negara Indonesia yang taat kepada hukum.
- e) Pembinaan Mengintegrasikan Diri dengan Masyarakat, pembinaan dibidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial masyarakat, yang tujuan utamanya adalah agar mantan narapidana mudah diterima kembali dalam masyarakat lingkungannya.

Untuk mencapai ini kepada narapidana selama dalam Lapas dibina terus untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara gotong royong.

2) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program:

- a) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reperasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya.
- b) Keterampilan yang disesuaikan dengan bakat misalnya pengolahan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi, contoh: mengolah rotan menjadi perabot rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, genteng dan batako.
- c) Keterampilan yang disesuaikan dengan bakat masing-masing.
Hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu. Misalnya mempunyai bakat dan kemampuan dibidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan kepada kelompok-kelompok atau perkumpulan seniman untuk dapat mengembangkan bakat sekaligus mendapatkan nafkah.
- d) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, industri pembuatan sepatu kualitas ekspor, pabrik tekstil, industri minyak atsiri dan usaha tambak udang.

B. Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral. Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Menurut Prayitno (1997:106) konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Hamrin & Clifford (dalam Jones, 1951) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

2. Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. yaitu:

- a. *Pemahaman*; Fungsi ini memiliki tujuan untuk menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah individu meliputi : (a) pemahaman diri dan kondisi diri; (2) lingkungan klien yang mempengaruhi sikap dan perilakunya termasuk di dalamnya lingkungan sekolah; dan keluarga; lingkungan yang lebih luas, informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan, dan sosial budaya/terutama nilai-nilai oleh klien.

- b. *Pencegahan*; fungsi ini menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
- c. *Pengentasan*; fungsi ini mengharapkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien.
- d. *Advokasi*; fungsi ini mengharapkan terbelanya berbagai hak-hak dan/atau kepentingan klien untuk kebahagiaan hidupnya.
- e. *Pemeliharaan dan pengembangan*; terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif klien dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3. Bidang Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa bidang pengembangan bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- b. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

- d. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Orientasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
- b. *Informasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. *Penempatan dan Penyaluran*, yaitu layanan yang membantu peserta didik *memperoleh* penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. *Penguasaan Konten*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- e. *Konseling Perorangan*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam *mengentaskan* masalah pribadinya.
- f. *Bimbingan Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, *kemampuan* hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

- g. *Konseling Kelompok*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam *pembahasan* dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. *Konsultasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- i. *Mediasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.
- j. *Advokasi*, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pembelaan terhadap hak-hak pendidikan dan kehidupannya untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

C. Modul Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Modul

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran yang kita ketahui adalah modul. Sebagaimana tercantum dalam Depdiknas (2008), yang menjelaskan bahwa modul sebagai alat atau media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksitasnya.

Modul sebagai suatu media pembelajaran sering disebut sebagai bahan instruksional (*instructional system*) mandiri dengan maksud bahwa pengajar tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para siswa dengan tatap muka, tetapi cukup dengan penggunaan modul.

Smaldino, S.E, dkk, (2008:25) menjelaskan bahwa “*an instructional system consist of a set of interrelated components that work together, effectively and reliably, within a particular framework to provide learning activities necessary to accomplish a learning goal*”. Pada pengertian ini dijelaskan bahwa system interaksional terdiri dari serangkaian komponen yang berhubungan satu sama lain yang saling bekerja sama dengan secara efektif dan dapat dipercaya dalam sebuah kerangka kerja yang khusus untuk menyediakan kebutuhan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, modul sebagai media yang tergolong kepada sistem yang instruksional haruslah dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan komponen-komponennya yang saling berkesinambungan dan berhubungan satu sama lain.

2. Karakteristik Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan peserta didik belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut karakteristik modul menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008:4):

1) Self Instructional

Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

2) Self Contained

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompeten atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh yang dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Tujuan dari konsep ini adalah

memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran yang tuntas.

2) *Stand Alone*

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.

3) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya *adaptive* yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan *adaptive* jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan.

4) *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

3. Tujuan Penggunaan Modul

Penggunaan modul dalam kegiatan belajar-mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sudjana & Rivai (2001), dengan menggunakan modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal (*mastery learning*).

4. Komponen Modul

Modul yang akan dibuat memerlukan beberapa peraturan yang harus diikuti. Peraturan-peraturan itu diantaranya ialah komponen-komponen modul. Komponen modul yang dikemukakan oleh Santyasa (2009:16) terdiri atas pendahuluan yang berisikan penjelasan umum mengenai modul dan sasaran pembelajaran, kegiatan belajar yang berisikan uraian isi

pembelajaran, rangkuman, tes, kunci jawaban, umpan balik dan ditutup dengan daftar pustaka.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari modul, yaitu adanya rumusan tujuan yang jelas, langkah-langkah penggunaan modul, materi, evaluasi, serta daftar rujukan. Guna kepentingan pengembangan modul dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan komponen-komponen modul sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Modul sebagai Media dalam Layanan BK

Praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan juga luar sekolah akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Berbagai model, pendekatan dan program bimbingan dan konseling telah dikembangkan hingga saat ini, termasuk juga pengembangan media yang dapat digunakan dalam pemberian layanan BK.

Penggunaan media dalam layanan BK dalam hal ini khususnya pada bimbingan karier bisa berupa perangkat lunak maupun keras yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memberikan layanan BK. Salah satu media yang dapat digunakan dalam layanan BK adalah modul. Modul sebagai suatu paket pembelajaran mengenai satu pokok bahasan yang dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan yang digunakan untuk kepentingan belajar.

Modul merupakan salah satu media sekaligus sumber belajar yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. Pengembangan modul sebagai media dalam layanan BK bertujuan untuk membantu peserta didik mandiri dalam memahami dan menguasai topik-topik tertentu. Pentingnya pengembangan modul sebagai media layanan bimbingan dan konseling adalah bahwa penerapan layanan BK menggunakan modul diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi layanan yang diberikan sehingga memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman yang didapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Menurut Sugiyono (2012:407) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Borg & Gall (1989) "*Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*", yang dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Bungin (2011) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan temuan-temuan penelitian atau teori-teori sebelumnya, baik untuk keperluan ilmu murni maupun ilmu terapan dan sebagainya. Menurut Gay (1990) penelitian pengembangan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Dengan demikian, penelitian pengembangan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya dan tidak digunakan untuk menguji sebuah teori yang ada sebelumnya.

B. Model Pengembangan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah modul bimbingan karier dalam aspek perencanaan karier. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE. "*ADDIE is an acronym for Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate. ADDIE is a product development concept. The ADDIE*

concept is being applied here for constructing performance-based learning. The educational philosophy for this application of ADDIE is that intentional learning should be student centered, innovative, authentic, and inspirational”, (Branch, 2009:2). Model ADDIE adalah singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Filosofi pendidikan untuk pengaplikasian model ADDIE ini adalah bahwa seharusnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovatif, autentik dan menginspirasi.

Model ADDIE digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, hal tersebut dikarenakan model ADDIE memakai dasar-dasar yang bersifat umum, sistematis, dan kerangka kerjanya bertahap dari satu bagian ke bagian lainnya serta mudah untuk dipelajari dan dipahami.

C. Prosedur Pengembangan

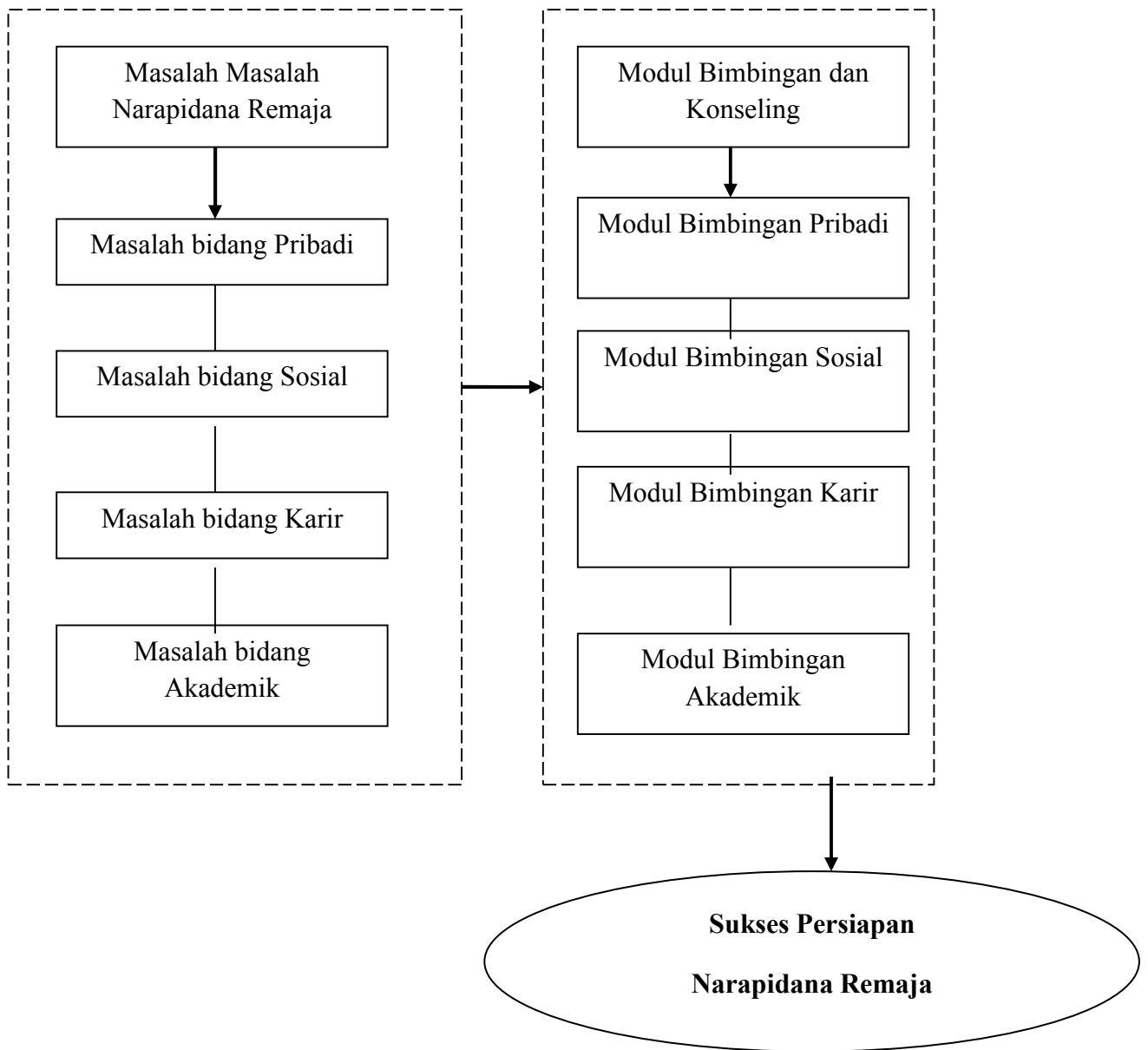
Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE. Diagram model ADDIE menunjukkan proses pengembangan yang terus berlanjut. Antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling memiliki keterkaitan, namun tidak menutup kemungkinan pengembangan selanjutnya di waktu yang akan datang jika produk yang dihasilkan perlu pengembangan lebih lanjut. Pada modul ADDIE ini terdapat 5 (lima) fase atau tahapan yang saling berkesinambungan. Pada setiap fase tersebut dikemukakan contoh tugas/kegiatan yang perlu dilakukan dan apa hasilnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1.Fase-fase Model ADDIE

NO	Fase	Sample Task	Sample Output
1	Analyze <i>The process of defining what is to be learned</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Need assessment • Problem identification • Task analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Learner profile • Description of constraints • Needs, problem statement • Task analysis
2	Design <i>The process of specifying how it is to be learned</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Write objectives • Develop test items • Plan instruction • Identify Resources 	<ul style="list-style-type: none"> • Instructional strategy • Prototype specification
3	Development <i>The process of authoring and producing the materials</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Work with procedures • Develop program 	<ul style="list-style-type: none"> • Script • Exercises
4	Implementation <i>The process of installing the project in the real world context</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teacher training • Tryout 	<ul style="list-style-type: none"> • Student comments, data
5	Evaluation <i>The process of determining the adequacy of the instruction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Interpret test results • Survey graduates • Revise activities 	<ul style="list-style-type: none"> • Recommendation • Project report • Revised prototype

Sumber.San Jose State University, Instructional Technology Program
(<https://www.lib.purdue.edu/sites/default/files/directory/butler38/ADDIE>)

Secara konseptual, hubungan antar masalah yang dialami oleh narapidana remaja dengan modul yang dikembangkan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3: Hubungan antar masalah narapidana dengan modul yang akan dikembangkan

D. Uji Coba Produk

Ujicoba produk dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kelayakan dan keterpakaian dari produk yang dihasilkan. Dalam melakukan uji coba produk, perlu adanya rancangan uji coba produk, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk.

Pada penelitian ini kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji coba kelompok kecil. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk (modul) yang telah memenuhi kriteria hasil validasi para ahli dan memenuhi kriteria keterpakaian oleh narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati.

E. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba ditentukan berdasarkan keperluan dari tahap kegiatan dalam penelitian ini. Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari: (1) tenaga ahli yang akan melakukan uji kelayakan terhadap materi modul dan tampilan modul, dan (2) sasaran pemakai produk, yaitu Pembina Lapas untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang, dan narapidana remaja sebagai subjek sasaran pemakai modul

F. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini, yaitu berupa data validasi kelayakan modul dan data validasi keterpakaian modul. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Validasi Kelayakan Modul

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadministrasikan instrumen kepada para ahli yang berkompeten menilai materi dan tampilan modul, sehingga produk yang dikembangkan dapat dinyatakan layak.

2. Data Validasi Keterpakaian Modul

Pengumpulan data keterpakaian modul dilakukan pada narapidana remaja. Modul yang telah divalidasi oleh ahli, diujicoba pada narapidana remaja, untuk melihat keterpakaian modul dengan cara mengadministrasikan hasil penilaian keterpakaian produk.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Pada bagian ini, dipaparkan teknik pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data dan subjek penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala, angket/kuisisioner dan FGD.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan validitas dan keterpakaian modul bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk membantu narapidana remaja memasuki masa pembebasan bersyarat. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hasil penilaian berkaitan dengan produk penelitian yang dikembangkan, maka dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan atau konsistensi penilaian baik antar masing-masing ahli berkenaan dengan kelayakan modul dan antara masing-masing Pembina Lapas terhadap keterpakaian modul telah dikembangkan.

BAB IV HASIL YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini pada tahun pertama sudah berhasil mengumpulkan data penelitian berkenaan dengan permasalahan-permasalahan narapidana remaja melalui Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR) yang telah disusun, yang menjadi dasar pentingnya penyusunan modul baik pada bidang Sosial, Pribadi, Karir dan Belajar. Selanjutnya pada tahun kedua pembuatan modul yang telah diselesaikan oleh 4 orang mahasiswa pada bidang sosial, bidang karir, bidang belajar, dan bidang pribadi.

Berikut disajikan data hasil penelitian tahun pertama yang digunakan pada tahun kedua dalam penyusunan modul bimbingan dan konseling yang terdiri dari bidang karir, bidang sosial, dan bidang belajar yang digunakan dalam penyusunan modul.

1. Hasil Penelitian Permasalahan Umum

Hasil penelitian berkenaan dengan permasalahan umum narapidana remaja secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa permasalahan narapidana remaja pada umumnya berada dalam kategori cukup. Artinya masalah yang dialami oleh narapidana remaja di LPKA secara keseluruhan cukup banyak yang tersebar ke dalam 4 bidang, yaitu masalah karir, pribadi (well being), sosial, dan akademik/belajar. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan permasalahan umum narapidana remaja disajikan pada Tabel 1. berikut ini:

**Tabel 1 Permasalahan Narapidana Secara Keseluruhan
n=33**

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi	336-143	0	-
2	Tinggi	272-335	14	42.42
3	Cukup	208-271	16	48.48
4	Rendah	144-207	3	9.09
5	Sangat Rendah	80-143	0	-

Pada Tabel 1 disajikan bahwa terlihat 48,48 % (16 orang Narapidana Remaja) mengalami permasalahan umum pada kategori cukup, 42,42% diantaranya (14 orang Narapidana remaja) terlihat mengalami permasalahan umum pada kategori tinggi. Tabel 1 juga menyatakan bahwa 9,09% (3 orang Narapidana Remaja) pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan umum yang terjadi pada narapidana remaja pada umumnya berada dalam kategori cukup namun masih ada permasalahan umum yang berada pada kategori tinggi, dengan kata lain perlu ada penanganan yang lebih serius untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Narapidana Remaja

Lebih lanjut, penelitian juga menemukan permasalahan-permasalahan tertinggi semua narapidana remaja, yang dijabarkan pada data sebagai berikut.

**Tabel 2 Item Permasalahan Tertinggi pada Narapidana Secara Keseluruhan
n=33**

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Meragukan kebenaran agama yang di anut	4,45	89,09	Sangat Tinggi
2	Dianggap sombong	4,27	85,45	Sangat Tinggi
3	Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan	4,21	84,24	Sangat Tinggi
4	Tidak pandai cara membaca yang baik	4,21	84,24	Sangat Tinggi

5	Kurang menyukai pembicaraan tentang agama	4,15	83,03	Sangat Tinggi
6	Tidak pandai bergaul	4,06	81,21	Sangat Tinggi
7	Dituntut untuk segera bekerja	3,45	69,09	Tinggi
8	Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja	3,27	65,45	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata narapidana remaja memiliki masalah pada beberapa item tersebut. Selanjutnya, secara rinci dari hasil analisis tampak bahwa rata-rata permasalahan narapidana remaja terletak pada item permasalahan pribadi “meragukan agama yang saya anut” dengan rata-rata skor 4,45 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 89,09% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan sosial “dianggap sombong” dengan rata-rata 4,27 dengan nilai persentase 85,45% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan keterampilan belajar “dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan” dengan rata-rata 4,21 dengan nilai persentase 84,24% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan keterampilan belajar “tidak pandai cara membaca yang baik” dengan rata-rata 4,21 dan nilai persentase 84,24% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan pribadi “kurang menyukai pembicaraan tentang agama” dengan rata-rata 4,15 dan nilai persentase 83,03% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan sosial “tidak pandai bergaul” dengan rata-rata 4,06 dan nilai persentase 81,21% dalam klasifikasi sangat tinggi, item permasalahan karir “dituntut untuk segera bekerja” dengan rata-rata 3,45 dan nilai persentase 69,09%, item permasalahan karir “ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja” dengan rata-rata 3,27 dan nilai persentase 65,45%. Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa narapidana masing-masing memiliki permasalahan dalam bidang pribadi, sosial, karir dan keterampilan belajar. Berikut akan dijabarkan permasalahan dalam bidang pribadi.

2. Permasalahan dalam bidang Pribadi

Permasalahan-permasalahan narapidana remaja dalam bidang pribadi secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Permasalahan Narapidana pada Bidang Pribadi
n=33

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi	120-140	0	-
2	Tinggi	97-119	14	42.42
3	Cukup	74-96	15	45.45
4	Rendah	51-73	4	12.12
5	Sangat Rendah	28-50	0	-

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar narapidana remaja memiliki masalah pada kategori cukup, yaitu dengan frekuensi 15 orang narapidana remaja atau dapat dipersentasekan dengan nilai 45,45%. Selanjutnya pada kategori tinggi frekuensinya berjumlah 15 orang narapidana remaja dengan persentase nilai 42,42%, kategori rendah frekuensinya berjumlah 4 dengan nilai presentase 12,12% serta tidak ada narapidana yang memiliki masalah pribadi pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Lebih lanjut, permasalahan narapidana remaja pada bidang pribadi dengan urutan masalah tertinggi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Pribadi
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Meragukan kebenaran agama yang saya anut (44)	4,45	89,09	Sangat Tinggi
2	Kurang menyukai pembicaraan tentang agama (14)	4,15	83,03	Sangat Tinggi
3	Terlalu membesar-besarkan sesuatu kejadian (36)	3,94	78,79	Tinggi
4	Bermasalah dalam hubungan dengan keluarga (8)	3,88	77,58	Tinggi

5	Merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain (60)	3,82	76,36	Tinggi
6	Meragukan kebenaran aturan yang harus dipatuhi (56)	3,79	75,76	Tinggi
7	Membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang atau keluarga lain (75)	3,73	74,55	Tinggi
8	Mudah patah semangat (24)	3,70	73,94	Tinggi
9	Sulit untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana yang diharapkan (2)	3,64	72,73	Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata narapidana remaja memiliki masalah pada beberapa item. Selanjutnya, secara rinci dari hasil analisis tampak bahwa rata-rata permasalahan narapidana remaja terletak pada item “meragukan agama yang saya anut” dengan rata-rata skor 4,45 atau dapat dipersentasekan dengan nilai 89,09% dalam klasifikasi sangat tinggi, item “kurang menyukai pembicaraan tentang agama” dengan rata-rata 4,15 dengan nilai persentase 83,03% dalam klasifikasi sangat tinggi, item “terlalu membesarkan suatu kejadian” dengan rata-rata 3,94 dengan nilai persentase 78,79% dalam klasifikasi tinggi, item “bermasalah dalam hubungan dengan keluarga” dengan rata-rata 3,88 dan nilai persentase 77,58 dalam klasifikasi tinggi, item “merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain” dengan rata-rata 3,82 dan nilai persentase 76,36% dalam klasifikasi tinggi, item “meragukan kebenaran aturan kebenaran yang harus dipatuhi” dengan rata-rata 3,79 dan nilai persentase 75,76% dalam klasifikasi tinggi, item “membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang atau keluarga lain” dengan rata-rata 3,73 dan nilai persentase 74,55% dalam klasifikasi tinggi, item “mudah patah semangat” dengan rata-rata 3,70 dan nilai persentase 73,94% dalam klasifikasi tinggi, item “sulit untuk menjalankan ibadah agama sebagaimana yang diharapkan” dengan rata-rata 3,64 dan nilai persentase 72,73% dalam klasifikasi tinggi.

Permasalahan tertinggi narapidana remaja pada bidang pribadi terdapat pada item “meragukan kebenaran agama yang saya anut”, “kurang menyukai pembicaraan mengenai agama” dan “sulit menjalankan ibadah agama sebagaimana mestinya”. Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja maka seharusnya remaja mampu memperoleh himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku. Hal ini berarti narapidana remaja belum mampu mencapai tugas perkembangan remaja sebagaimana mestinya.

Item permasalahan “bermasalah dalam hubungannya dengan keluarga” dengan skor rata-rata 3,38 dan nilai persentase 77,58% menunjukkan ketidakharmonisan hubungan dengan keluarga sehingga tidak adanya intervensi dari keluarga untuk memberikan dukungan kepada narapidana remaja tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan remaja dalam perkembangan. Dimana seorang remaja membutuhkan rasa kasih sayang dari keluarga. Jika remaja tidak mendapatkan ini maka ia akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan dan frustrasi sehingga mengganggu perkembangannya.

Item permasalahan “merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain” dan “terlalu membesar-besarkan suatu kejadian” berkaitan dengan penyesuaian diri remaja. Seorang remaja dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat (Ali & Asrori, 2012). Narapidana remaja belum mampu untuk beraksi terhadap diri dan lingkungannya secara matang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya (Schneiders, 1984).

Permasalahan “meragukan kebenaran aturan yang harus dipatuhi” menunjukkan bahwa narapidana yang berusia remaja sebagai individu yang sedang mencari jati diri. Narapidana remaja berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari berbagai aturan dan perasaan belum mampu untuk mandiri sehingga terjadinya kebingungan dalam diri narapidana remaja. Permasalahan “mudah patah semangat” menunjukkan sikap pesimis yang dimiliki oleh

narapidana remaja. Narapidana remaja belum memiliki mental yang tangguh untuk menjalani kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa narapidana remaja memiliki berbagai masalah dalam bidang pribadi yang tentunya akan mempengaruhi *psychological well-being*nya. *Psychological well-being* adalah kondisi psikologis individu yang dapat menerima keadaan atau kondisi diri, baik dari sisi positif dan negatif serta dapat memaknai positif setiap kejadian atau peristiwa yang pernah dialami. *Psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995). Ryff (2013) mengungkapkan bahwa terdapat enam dimensi yang membentuk *psychological well-being* yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Psychological well-being merupakan kondisi yang sangat penting agar narapidana remaja tetap bisa menjalani kehidupannya selama dan setelah menjalani masa hukuman. Narapidana remaja membutuhkan dorongan baik moral maupun material, kasih sayang serta penerimaan dari orang tua dan lingkungannya. Narapidana remaja harus diberikan penanganan khusus yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada narapidana remaja untuk mempersiapkan diri hidup mandiri dan ikut berperan aktif dalam pembangunan di tengah masyarakat setelah bebas menjalani masa tahanan. Berdasarkan fenomena yang ada maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* narapidana remaja sehingga narapidana remaja mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini perlu

dilakukan untuk membantu narapidana remaja dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang pribadi.

Berdasarkan pada pengumpulan data awal pada tahun pertama, tahun kedua dirancnglah salah satu upaya dalam peningkatan kehidupan dalam bidang pribadi. Salah satu media yang dapat digunakan melalui sebuah modul *psychological well-being*. Modul ini dirancang untuk dimanfaatkan oleh narapidana remaja agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), seperti belajar untuk menerima keadaan diri, mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, menjalin keakraban dengan keluarga, lingkungan LPKA serta di lingkungan masyarakat nantinya. Adapun materi yang dibahas dalam modul meliputi bangkit dari rasa bersalah, menerima keadaan diri secara positif, membina hubungan yang hangat dengan orang lain, mengatur waktu, berani menyampaikan pendapat di depan umum dan mengatasi permasalahan dalam kehidupan (modul Terlampir).

3. Permasalahan dalam bidang Sosial

Berikut disajikan permasalahan umum Narapidan remaja di lihat dari bidang sosial.

**Tabel 5 Permasalahan Narapidana pada Bidang Sosial
n=33**

No	Kategori	Interval	F	%
1.	Sangat Tinggi	105-125	1	3.03
2.	Tinggi	85-104	17	51.52
3.	Cukup	65-84	12	36.36
4.	Rendah	45-64	3	9.09
5.	Sangat Rendah	25-44	0	-

Pada Tabel 5 sebelumnya di sajikan bahwa 51,52% (17 orang Narapidana Remaja) mengalami masalah pada bidang sosial dengan kata lain setengah dari Narapidana Remaja memiliki masalah pada bidang sosial dengan kategori tinggi, 36,36% diantara (12 orang Narapidana Remaja) terlihat mengalami masalah bidang sosial pada kategori cukup. Secara keseluruhan Narapidana Remaja mengalami masalah pada bidang sosial pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada bidang sosial narapidana remaja memiliki permasalahan yang bisa dikatakan tinggi, yang menunjukkan bahwasanya mereka cenderung mengalami kecemasan sosial (*social anxiety*) ketika bebas nantinya. Salah satu fenomena yang terjadi pada bidang sosial pada Narapidana Remaja adalah cenderung akan merasa cemas dan menghindari untuk berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain karena remaja sadar bahwa ia telah diasingkan sekian lama dari lingkungan sosialnya atau lebih dikenal dengan *social anxiety*. Menurut Kearney (2005) *social anxiety* adalah sebagai gairah fisiologis yang kuat dalam situasi sosial yang melibatkan evaluasi yang mungkin dilakukan oleh orang lain, dengan disertai kekhawatiran atau ketakutan akan bahaya psikologis dan keinginan untuk melarikan diri atau menghindari situasi sosial. Lebih lanjut Nichols (Yousaf, 2015:140) menjelaskan *social anxiety* adalah “*fear of being judged and evaluated negatively by other people, leading to feelings of inadequacy, inferiority, embarrassment, humiliation, and depression*”. Penjelasan di atas dimaknai *social anxiety* seseorang ditandai perasaan takut, tidak mampu, rendah diri, malu, merasa dihina, dan depresi untuk berinteraksi dengan orang lain. Senada dengan itu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (Sagalakova, Truevtsev, & Sagalakov, 2016) mendefinisikan bahwa gangguan *social anxiety* sebagai gangguan yang membuat seseorang merasa takut, cemas dan menghindar dalam situasi interaksi sosial seperti: lebih berfokus pada perhatian diri ketika berhadapan dengan orang lain. Jadi *social anxiety* adalah perasaan takut dan khawatir berlebihan narapidana remaja mengarah kepada

perilaku penghindaran dalam situasi interaksi sosial, berfokus pada perhatian diri, dan menghindari melakukan kegiatan dihadapan orang lain.

Lebih lanjut, pada bidang ini juga disajikan item-item permasalahan tertinggi yang dirasakan oleh narapidana remaja dalam bidang sosial, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 6 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Sosial
n=33**

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dianggap sombong	4,27	85,45	Sangat tinggi
2	Tidak pandai bergaul	4,06	81,21	Sangat tinggi
3	Sulit untuk bekerja sama	4,00	80,00	Tinggi
4	Merasa tidak aman; ada yang mengganggu atau mengancam.	4,00	80,00	Tinggi
5	Anggota keluarga tidak menerima kondisi saya saat ini	3,76	75,15	Tinggi
6	Kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.	3,73	74,55	Tinggi

Tabel 6 menyajikan hasil pengolahan inventori permasalahan tertinggi dalam bidang sosial pada 33 orang Narapidana Remaja, diketahui bahwa skor tertinggi pada item permasalahan “Dianggap sombong”, dengan skor rata-rata 4,27 dengan persentase 85,45% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini berkaitan dengan *social anxiety* pada gejala behavioral memperlihatkan upaya untuk menyembunyikan reaksi, menghindari kontak mata terhadap orang lain (Bandelow & Stein, 2004:2). Selanjutnya pada item “tidak pandai bergaul” dengan skor rata-rata 4,06 dengan persentase 81,21 %, hal ini dapat terkait gejala behavioral dengan ciri menarik diri ketika bertemu dengan orang yang baru (Kearney, 2005). Selanjutnya

pada item “Sulit untuk bekerja sama dan merasa tidak aman; ada yang mengganggu atau mengancam”, memiliki skor rata-rata 4,00 dengan 80,00 % , hal ini berkaitan dengan gejala *cognitive* pada *social anxiety* pada pemikiran-pemikiran yang evaluasi negatif dengan hal yang mengancam pada diri (Kearney, 2005). Selanjutnya item permasalahan “Anggota keluarga tidak menerima kondisi saya saat ini”, dengan skor rata-rata 3,76 dengan persentase 75,15% hal ini berkaitan gejala *cognitive* pada *social anxiety* dengan perasaan-perasaan negatif yang menganggap diri tidak lagi di ingat oleh keluarga (Kearney, 2005). Selanjutnya pada item permasalahan “Kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan” dengan skor rata-rata 3,73 dengan persentase 74,55%, hal ini sama dengan pemahaman pada remaja yang terjadi perubahan-perubahan secara fisik dan perkembangan secara psikologis (Santrock, 2007), dalam hal ini anak perlu memahami dan tugas-tugas perkembangan dalam hal kematangan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain (Jahja, 2013).

Perlu dilakukan strategi khusus yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami narapidana remaja pada bidang sosial. Maka dari itu dirancanglah sebuah modul yang dimuat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, guna memberikan bantuan yang diberikan kepada narapidana. Modul ini bertujuan untuk membantu narapidana remaja dalam mengurangi *social anxiety* setelah bebas agar menjadi pribadi yang menyenangkan, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sehingga dapat menjalani kehidupan dengan masyarakat setelah bebas nanti. Adapun materi yang dibahas meliputi Pentingnya berpikir positif terhadap apa yang dilakukan, Berbagai cara yang efektif mengatasi rasa khawatir berlebihan pada diri, Berbagai cara untuk berinteraksi dengan keramaian atau masyarakat, Bagaimana cara bergaul dengan masyarakat, Bagaimana cara bertata krama dengan masyarakat. Secara lebih luas (Modul terlampir)

4. Permasalahan dalam bidang Karir

Permasalahan narapidana remaja dalam bidang karir secara umum dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7 Permasalahan Narapidana pada Bidang Karir
n=33

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	58 - 65	17	51,51
2	Tinggi	46 - 57	11	33,33
3	Cukup	35 - 45	4	12,12
4	Rendah	24 - 34	0	0,00
5	Sangat Rendah	13 - 23	0	0,00

Berdasarkan hasil penyebaran inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 51,51%, dengan kata lain lebih dari setengah jumlah narapidana remaja memiliki masalah dalam perencanaan karier dalam kategori sangat tinggi. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 33,33%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 12,12%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja bermasalah dalam bidang perencanaan karier.

Tabel 8 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Karir
n=33

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dituntut untuk segera bekerja (13)	3,45	69,09	Tinggi
2	Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja (55)	3,27	65,45	Tinggi
3	Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini (61)	3,27	65,45	Tinggi
4	Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan (25)	3,24	64,85	Tinggi
5	Kurang memiliki pengetahuan yang luas	3,15	63,03	Tinggi

	tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan (43)			
--	---	--	--	--

Dari hasil pengolahan inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; skor tertinggi pada item permasalahan “Dituntut untuk segera bekerja”, dengan skor rata-rata 3,45 dan persentase 69,09% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan “Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja” dan “Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini”, dengan skor rata-rata 3,27 dan persentase 65,45% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan “Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan”, dengan skor rata-rata 3,24 dan persentase 64,85% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Dan terakhir pada item permasalahan “Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan”, dengan skor rata-rata 3,15 dan persentase 63,03% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi.

Permasalahan “Dituntut untuk segera bekerja”, termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,45 dan persentase 69,09%. Berdasarkan tugas perkembangan remaja, pada usia ini remaja sudah dituntut memilikikemampuanuntukmemilihdanmempersiapkandiridalam karier (Havighurst dalamPrayitno, 2006).

Selanjutnya pada item permasalahan “Ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja” dan “Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti setelah di LP ini”, yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,27 dan persentase 65,45% pada masing-masingnya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman diri dalam melakukan perencanaan karier. Memahami diri dengan mengenal segala kelebihan dan kelemahan dan potensi diri, baik bakat, minat, sifat, maupun keterampilan yang dimiliki. Dengan memahami diri, individu juga berusaha untuk menyesuaikan pilihan

karier sesuai dengan keadaan diri, diantaranya kemampuan diri, pendidikan serta pelatihan yang dimiliki.

Selanjutnya pada item permasalahan “Kalah bersaing dalam mencari/mendapatkan pekerjaan”, yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,24 dan persentase 64,85%. Dan terakhir pada item permasalahan “Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan”, yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,15 dan persentase 63,03%. Hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dalam proses perencanaan karier. Pemahaman lingkungan ini diawali dengan memahami akan segala kemampuan dan kelemahan serta potensi diri, kemudian memahami lingkungan kerja yang meliputi lapangan pekerjaan yang tersedia di lingkungan, seluk-beluk persyaratan untuk memasuki sebuah pekerjaan/jabatan nantinya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang telah dilakukan. Selanjutnya, dirancnglah suatu strategi khusus yang dapat digunakan oleh narapidana untuk membantu narapidana dalam pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh narapidana remaja pada bidang sosial. Salah satu strategi yang dimaksud adalah melalui modul. Modul ini dirancang untuk membantu Narapidana Remaja dalam mengurangi kecemasan sosial yang dialami dan mendapatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan agar mampu menjalani kehidupan efektif setelah bebas dari menjalani masa tahanan. Di samping itu, setelah mempelajari materi modul ini, narapidana remaja diharapkan belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat setelah bebas dari menjalani masa tahanan. Adapun materi yang dibahas meliputi Adapun materi yang dibahas meliputi berpikir positif, rasa khawatir, berlebihan pada diri, menjalin hubungan dengan masyarakat, bergaul dengan masyarakat, tata karma dengan masyarakat dan merencanakan masa depan (Modul Terlampir).

5. Permasalahan dalam bidang Belajar

Permasalahan narapidana remaja dalam bidang belajar secara umum dapat dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 9 Permasalahan Narapidana pada Bidang Belajar
n=33**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	62-70	0	-
2	Tinggi	50-61	9	27.27
3	Cukup	38-49	20	60.61
4	Rendah	26-37	4	12.12
5	Sangat Rendah	14-25	0	-

Tabel 9 memperlihatkan hasil penelitian pada bidang belajar 33 orang narapidana remajadi LPKA Tabjung Pati, diketahui bahwa; Narapidana remaja secara keseluruhan memiliki permasalahan belajar pada kategori cukup sebanyak 20 orang dengan persentase 60,61%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan belajar pada kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 27,27%.. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan belajar pada kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 12.12 %. Terdapat 9 orang narapidana remaja memiliki masalah yang sangat tinggi pada bidang belajar, hal ini narapidana remaja memerlukan bimbingan dari pembina dan konselor untuk mengatasi permasalahan yang terlihat dari hasil inventori permasalahan narapidana remaja.

Berdasarkan pengklasifikasian data terdapat 5 skor tertinggi pada item permasalahan bidang belajar narapidana remaja yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 10 Item Permasalahan Tertinggi pada Bidang Belajar
n=33**

No	Item Permasalahan	Mean	% Mean	Klasifikasi
1	Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti	4,21	84,24	Sangat

	latihan keterampilan			Tinggi
2	Tidak pandai cara membaca yang baik	4,21	84,24	Sangat Tinggi
3	Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar	3.67	73.33	Tinggi
4	Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP	3,58	71,52	Tinggi
5	Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya	3.48	69.70	Tinggi

Dari hasil pengolahan inventori permasalahan bidang belajar pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; skor tertinggi pada item permasalahan “Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan” dan “Tidak pandai cara membaca yang baik”, dengan skor rata-rata 4,21 dan persentase 84,24% yang termasuk dalam klasifikasi kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan “Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar”, dengan skor rata-rata 3,67 dan persentase 73,33% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Selanjutnya pada item permasalahan “Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP”, dengan skor rata-rata 3,58 dan persentase 71,52% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Dan terakhir pada item permasalahan “Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya”, dengan skor rata-rata 3,48 dan persentase 69,70% yang termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi.

Permasalahan narapidana remaja secara keseluruhan berada pada klasifikasi cukup, hal ini menjelaskan bahwa narapidana remaja belum memiliki keterampilan belajar yang baik. Permasalahan narapidana dalam bidang belajar dengan klasifikasi sangat tinggi yaitu “Dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan”. Hasil penelitian Akbar, Wijaya, dan Alkonina (2004) dengan memberikan keterampilan halus dan kecakapan hidup kepada narapidana dapat menggantikan

pendidikan formal mereka yang terputus atau belum sempat mereka dapatkan dan memberikan keterampilan-keterampilan kepada seseorang menjadi lebih baik.

Item permasalahan “Tidak pandai cara membaca yang baik” berada pada klasifikasi sangat tinggi, hal ini berarti narapidana belum memiliki keterampilan membaca yang baik, belum mengetahui cara membaca yang efektif. Membaca dalam konteks belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas diri narapidana (Hastarita, 2013).

Selanjutnya item permasalahan “Tidak bisa memaksakan diri untuk belajar” berada pada klasifikasi tinggi, narapidana berarti belum menjadikan belajar sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan. Sedangkan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku narapidana remaja (Afrida, 2013). Selanjutnya item permasalahan “Tidak tahu cara memanfaatkan sumber belajar/perpustakaan di LP” berada pada klasifikasi tinggi. Sumber belajar sebagai keterampilan berpikir seperti keterampilan mengatasi persoalan dan sumber belajar seperti perpustakaan, belajar dengan menggunakan sumber memberikan kesempatan untuk siswa dalam hal ini yaitu narapidana remaja untuk meningkatkan motivasi belajar, pengembangan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidup (Sudjana, 2007). Item permasalahan “Sulit bagi saya menerapkan keterampilan yang diperoleh di LP nantinya” berada pada klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan belajar narapidana terindikasi rendah. Keterampilan belajar sangat penting dan besar peranannya dalam meningkatkan intelektual seseorang. Sukmadinata (2013) menyatakan bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas.

6. Hasil Penelitian Perencanaan Karir

Data berkenaan dengan perencanaan karir Narapidana remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 11 Gambaran Perencanaan Karir Narapidana Remaja
n=33**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	58 – 65	17	51,51
2	Tinggi	46 – 57	11	33,33
3	Cukup	35 – 45	4	12,12
4	Rendah	24 – 34	0	0,00
5	Sangat Rendah	13 – 23	0	0,00

Berdasarkan hasil penyebaran inventori permasalahan bidang karier pada 33 orang narapidana remaja, diketahui bahwa; Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 51,51%, dengan kata lain lebih dari setengah jumlah narapidana remaja memiliki masalah dalam perencanaan karier dalam kategori sangat tinggi. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 33,33%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 12,12%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja bermasalah dalam bidang perencanaan karier.

Penyebaran instrumen dilakukan untuk melihat gambaran pemahaman dan kemampuan narapidana remaja dalam hal perencanaan karier yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi modul perencanaan karier narapidana remaja di LPKA Kelas II Tanjung Pati. Dalam instrumen ini terdiri dari 48 item pernyataan yang berhubungan dengan perencanaan karier.

Berdasarkan hasil tabel pengolahan diketahui bahwa dari 48 item pernyataan perencanaan karier narapidana remaja; 6 item pernyataan menggambarkan

pemahaman narapidana remaja pada kategori sangat tinggi dengan persentase 12.50%, 19 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori tinggi dengan persentase 39.59%, 19 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori sedang dengan persentase 39.59%, 4 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori rendah dengan persentase 8.34%, dan 0 item pernyataan menggambarkan pemahaman narapidana remaja pada kategori sangat rendah dengan persentase 0.00%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa setengah dari jumlah narapidana remaja memiliki pemahaman yang kurang dalam hal perencanaan karier.

Pada penelitian ini, kriterium yang digunakan untuk sebagai dasar penyusunan materi modul adalah “sangat rendah”, “rendah”, dan “sedang”.

1. Tabel Rincian Pengolahan Instrumen Perencanaan Karier Narapidana Remaja

No	Item Pernyataan	Skor	Klasifikasi
1	Saya memahami bahwa setiap orang bisa berubah	134	Sangat Tinggi
2	Saya memahami setiap orang dengan segala kemampuannya bisa bekerja/berkarier sesuai dengan cita-citanya	122	Sangat Tinggi
3	Saya mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki	95	Sedang
4	Saya mengetahui bakat yang dimiliki	98	Sedang
5	Saya memahami bahwa bakat yang dimiliki bisa berbeda dengan orang lain	116	Tinggi
6	Menurut saya bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di masa depan	84	Sedang
7	Saya memahami minat yang dimiliki	97	Sedang
8	Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan	97	Sedang
9	Saya memahami tujuan hidup yang ingin diraih	99	Sedang
10	Saya memahami bahwa tujuan hidup seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya	102	Tinggi

11	Saya memahami kelebihan yang ada pada diri saya	97	Sedang
12	Saya memahami kelemahan yang ada pada diri saya	98	Sedang
13	Memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki membuat saya bersemangat untuk meraih cita-cita	109	Tinggi
14	Saya tidak memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan seperti apa	64	Rendah
15	Saya tidak dapat memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat	62	Rendah
16	Saya memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	86	Sedang
17	Saya dapat menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu	64	Rendah
18	Informasi tentang karier membuat saya semangat bahwa masa depan saya akan cerah dengan adanya perencanaan karier yang baik	124	Sangat Tinggi
19	Saya berusaha mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan digeluti nantinya	98	Sedang
20	Saya memahami informasi tentang keterampilan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan/karier tertentu	117	Tinggi
21	Saya mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan	96	Sedang
22	Saya mengetahui bahwa adanya persaingan dalam memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	111	Tinggi
23	Saya mempunyai pertimbangan sendiri dalam hidup saya yang tidak perlu diketahui dan dibahas orang lain dalam memilih jenis pekerjaan/karier tertentu	106	Tinggi
24	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan keluarga	120	Tinggi
25	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas	93	Sedang
26	Keluarga saya mengarahkan saya untuk memasuki suatu jenis pekerjaan/karier tertentu	102	Tinggi

27	Saya memahami bahwasanya keinginan dan harapan keluarga tentang karier bisa berbeda dengan keinginan dan harapan saya	110	Tinggi
28	Saya memahami bahwa untuk memasuki suatu pekerjaan/karier membutuhkan kemampuan/keterampilan tertentu	119	Tinggi
29	Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti	58	Rendah
30	Saya mengikuti suatu pelatihan keterampilan tertentu untuk memasuki pekerjaan/karier yang saya rencanakan	105	Tinggi
31	Saya bertanggungjawab penuh terhadap rencana pilihan karier yang akan digeluti	128	Sangat Tinggi
32	Saya merumuskan rencana pilihan karier yang akan digeluti setelah keluar dari lembaga masyarakat	122	Sangat Tinggi
33	Saya dapat menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat	98	Sedang
34	Rencana pilihan karier yang akan digeluti sesuai dengan bakat yang dimiliki	123	Sangat Tinggi
35	Hobi yang saya tekuni mendukung terhadap rencana pilihan karier yang akan digeluti nantinya	111	Tinggi
36	Saya menyesuaikan rencana pilihan karier yang akan digeluti dengan arah tujuan hidup yang ingin diraih	113	Tinggi
37	Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan	94	Sedang
38	Saya berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya	98	Sedang
39	Saya menetapkan pilihan pekerjaan/karier yang sesuai dengan cita-cita saya	116	Tinggi
40	Kondisi fisik saya mendukung untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah dirumuskan	108	Tinggi
41	Saya merasa bahwa mampu meyakinkan diri untuk sukses di masa mendatang dengan menentukan tujuan pekerjaan/karier yang akan dimasuki	120	Tinggi
42	Saya memahami tanggung jawab yang harus	118	Tinggi

	dilakukan terhadap suatu pekerjaan/karier		
43	Saya menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak	97	Sedang
44	Saya mampu bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun	96	Sedang
45	Saya memahami perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat	107	Tinggi
46	Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat memberikan pemahaman untuk mempersiapkan diri lebih baik lagi	114	Tinggi
47	Saya memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu	99	Sedang
48	Saya telah merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik	98	Sedang

Penyusunan instrumen berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan karier yang meliputi; 1) pemahaman diri, 2) pemahaman lingkungan, 3) sikap terhadap pekerjaan, 4) merumuskan pilihan, dan 5) melakukan rencana tindakan (Dillard, 1985; Santamaria, 1991 & Afdal, 2015).

2. Tabel Pengelompokkan Instrumen Berdasarkan Aspek Perencanaan Karier

No	Item	Aspek	Skor	Klasifikasi
1	Saya mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki	Pemahaman Diri	95	Sedang
2	Saya mengetahui bakat yang dimiliki		98	Sedang
3	Menurut saya bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di masa depan		84	Sedang
4	Saya memahami minat yang dimiliki		97	Sedang

No	Item	Aspek	Skor	Klasifikasi
5	Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan		97	Sedang
6	Saya memahami tujuan hidup yang ingin diraih		99	Sedang
7	Saya memahami kelebihan yang ada pada diri saya		97	Sedang
8	Saya memahami kelemahan yang ada pada diri saya		98	Sedang
9	Saya tidak memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan seperti apa	Pemahaman Lingkungan	64	Rendah
10	Saya tidak dapat memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat		62	Rendah
11	Saya memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu		86	Sedang
12	Saya dapat menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu		64	Rendah
13	Saya berusaha mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan digeluti nantinya		98	Sedang
14	Saya mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan	Sikap terhadap Pekerjaan	96	Sedang
15	Saya mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas		93	Sedang
16	Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti		58	Rendah
17	Saya dapat menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat		98	Sedang

No	Item	Aspek	Skor	Klasifikasi
18	Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan	Merumuskan Pilihan Karier	94	Sedang
19	Saya berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya		98	Sedang
20	Saya menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak	Merumuskan Rencana Tindakan	97	Sedang
21	Saya mampu bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun		96	Sedang
22	Saya memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu		99	Sedang
23	Saya telah merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik		98	Sedang

Pada aspek pemahaman diri, narapidana remaja memiliki permasalahan dalam “mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki”, yang dikategorikan sedang dengan skor 95; “mengetahui bakat yang dimiliki”, dengan skor 98 yang dikategorikan sedang; “bakat yang dimiliki mempengaruhi pekerjaan/karier di masa depan”, dengan skor 84 yang dikategorikan sedang; “memahami minat yang dimiliki”, dengan skor 97 kategori sedang; “Minat yang saya miliki mempermudah saya untuk meraih pekerjaan yang saya cita-citakan”, dengan skor 97 kategori sedang; “memahami tujuan hidup yang ingin diraih”, dengan skor 99 kategori sedang; “memahami kelebihan yang ada pada diri saya”, dengan skor 97 pada kategori sedang; dan “memahami kelemahan yang ada pada diri saya”, dengan skor 98 pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil ini, pemahaman narapidana remaja dalam hal pemahaman diri kurang memadai. Pemahaman akan dimensi-dimensi diri merupakan langkah awal dalam proses perencanaan karier (Santamaria, 1991). Pemahaman diri meliputi pemahaman akan kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, hobi, sifat, keterampilan, nilai, kelemahan dan kelebihan diri serta kondisi fisik yang berhubungan dengan kesuksesan karier dimasa yang akan datang (Afdal, 2015; Alberta, 2013).

Pada aspek pemahaman lingkungan, narapidana remaja mengalami permasalahan dalam “memahami jenis pekerjaan/karier yang saya inginkan”, dengan skor 64 yang termasuk kategori rendah; “memperkirakan jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di lingkungan masyarakat”, dengan skor 62 pada kategori rendah; “memahami bahwasanya terdapat persyaratan tertentu untuk memasuki suatu pekerjaan/karier”, dengan skor 86 pada kategori sedang; dan “menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pekerjaan/karier tertentu”, dengan skor 64 pada kategori rendah.

Secara umum pemahaman narapidana remaja dalam memahami lingkungan pekerjaan belum memadai dan tergolong rendah. Pemahaman lingkungan merupakan langkah selanjutnya setelah pemahaman akan diri. Pemahaman lingkungan meliputi pemahaman akan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/pendidikan, dan lingkungan kerja (Afdal, 2015). Khusus pemahaman terhadap lingkungan pekerjaan, memahami lingkungan pekerjaan dapat membantu dalam memahami berbagai kondisi lingkungan pekerjaan yang akan digeluti, pemahaman berkenaan dengan persyaratan utama tentang suatu pekerjaan, langkah-langkah yang harus dilalui dalam mewujudkan rencana kerja (Afdal, 2015).

Pada aspek sikap terhadap pekerjaan, narapidana remaja memiliki permasalahan dalam, “mencari informasi tentang pekerjaan/karier yang akan

digeluti nantinya”, dengan skor 98 yang termasuk dalam kategori sedang; “mengetahui tentang cara-cara menemukan lowongan pekerjaan”, dengan skor 96 pada kategori sedang; “mendiskusikan rencana pilihan pekerjaan/karier yang akan dimasuki dengan Pembina Lapas”, dengan skor 93 pada kategori sedang; “Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki kurang membantu saya untuk memasuki pekerjaan/karier yang ingin digeluti”, dengan skor 58 pada kategori rendah; dan “menentukan pilihan karier yang akan digeluti dari berbagai alternatif pilihan karier yang ada di masyarakat”, dengan skor 98 pada kategori sedang.

Aspek sikap ini meliputi: menggunakan berbagai pengetahuan dan informasi pekerjaan (Super dalam Sharf, 1992), cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, dorongan untuk maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, memberi penghargaan yang positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai, mandiri dalam proses pengambilan keputusan (Dillard, 1985) serta mempercayai akan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah, bertanggung jawab untuk memperoleh informasi, dan meyakini bahwa memecahkan masalah pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri (Yusuf, 2006).

Pada aspek merumuskan pilihan karier, narapidana remaja memiliki masalah dalam, “Kondisi saya sekarang ikut mempengaruhi rencana pilihan karier yang dirumuskan”, dengan skor 94 yang termasuk kategori sedang; dan “berupaya untuk mendapatkan informasi karier yang sesuai dengan kondisi saya”, dengan skor 98 pada kategori sedang.

Merumuskan pilihan karier meliputi menetapkan tujuan, membuat alternatif pilihan dan memperoleh informasi pekerjaan (Afdal, 2015). Menetapkan tujuan dan merumuskan alternatif pilihan dengan menyesuaikan

pilihan dengan kondisi diri, serta tujuan tersebut haruslah realistis dan bisa dicapai. Memperoleh informasi pekerjaan dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Terakhir pada aspek merumuskan rencana tindakan, narapidana remaja bermasalah dalam hal, “menyadari bahwa untuk melaksanakan rencana pilihan karier yang telah disusun membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak”, dengan skor 97 yang termasuk kategori sedang; “bekerjasama dengan orang lain dalam melaksanakan rencana pilihan karier yang akan disusun”, dengan skor 96 pada kategori sedang; “memahami bahwa perencanaan yang baik akan mempermudah saya untuk memasuki suatu pekerjaan/karier tertentu”, dengan skor 99 pada kategori sedang; dan “merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistis”, dengan skor 98 pada kategori sedang.

Merumuskan rencana tindakan merupakan proses final dalam perencanaan karier terkait dengan pilihan karier/pekerjaan yang akan digeluti nantinya. Rencana tindakan akan membantu individu untuk meraih tujuan yang ingin diraih (Alberta, 2013).

Pada tahun ke 2 pola pengolahan data dari instrumen bidang karier di atas juga sebagai dasar penulisan modul yang dikembangkan berkenaan dengan modul bimbingan dan konseling untuk perencanaan karir napidana (Modul Terlampir)

B. KEMAJUAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Kemajuan pelaksanaan penelitian pada tahun 1 dan pada ke 2 dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. Penyusunan instrumen

Instrumen penelitian yang sudah dikembangkan adalah instrumen berkenaan dengan Inventori Permasalahan Narapidana Remaja (IPNR), yang

dikembangkan dari empat bidang permasalahan narapidana remaja yang akan diteliti. Instrumen ini terdiri dari 80 (delapan puluh) butir pernyataan masalah yang bisa di isi dengan empat pengelompokan masalah narapidana remaja yakni permasalahan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan permasalahan bidang karir. Instrumen dimaksud disajikan lebih lanjut pada lampiran 3

2. Pengumpulan data

Instrumen yang sudah dikembangkan digunakan untuk memperoleh data berkenaan dengan permasalahan narapidana remaha, yang sudah dilaksanakan pengumpulan datanya pada tanggal 23-24 September 2017 di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjungpati Limapuluhkota Sumatera Barat. Hasilnya akan dianalisis berkenaan dengan validasi inventori dan gambaran permasalahan narapidana remaja yang digunakan lebih lanjut dalam penyusunan modul bimbingan dan konseling.

3. Modul Bimbingan dan Konseling

Penyusunan modul bimbingan dan konseling sudah dikembangkan dari pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh 4 buah modul yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Modul ini meliputi modul bimbingan konseling untuk mengurangi *social anxiety* narapidana remaja (bidang sosial), modul perencanaan karir bagi narapidana remaja (bidang karir), modul bimbingan belajar bagi narapidana remaja (bidang belajar), modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *psychological well-being* narapidana remaja (bidang pribadi).

4. Kemajuan studi mahasiswa

Sampai saat ini, dalam hal kemajuan studi mahasiswa, penelitian ini telah berhasil menyelesaikan tesis mahasiswa yang menjadi payung penelitian ini, dengan judul tesis sebagai berikut:

- A. Gusni Dian Suri dengan judul tesis Pengembangan Modul Bimbingan Belajar Dalam Membantu Keterampilan Belajar Narapidana Remaja (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Pati)
- B. Miftahul Fikri dengan judul tesis Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi *Social Anxiety* Narapidana Remaja (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati)
- C. Akmil Rahmi dengan judul tesis Pengembangan Modul *Psychological Well-Being* Untuk Narapidana Remaja (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati)
- D. Elviana dengan judul tesis Pengembangan Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Pati)

5. Publikasi ilmiah

Publikasi ilmiah yang sudah tercapai sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- A. Keterampilan Belajar Narapidana Remaja dengan status *Submitted* pada jurnal KONSELOR Universitas Negeri Padang (nasional DOAJ)
- B. *The Role of Counselors in the Development of Adolescent Prisoner Career Planning* dengan status reviewed pada jurnal Guidena Universitas Metro Lampung (Internasional DOAJ)
- C. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan *Psychological Well-Being* Narapidana Remaja dengan status *submitted* pada jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung (nasional DOAJ)
- D. *Social Anxiety* pada Narapidana Remaja dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahannya pada Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Universitas Negeri Makasar (Nasional DOAJ)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sesuai dengan pertanyaan penelitian, diantaranya adalah:

1. Secara umum narapidana mengalami permasalahan umum pada kategori cukup dengan persentase 48,48 %. dan pada beberapa aspek juga terdapat aspek dari permasalahan umum narapidana remaja pada kategori tinggi, misalnya meragukan kebenaran agama yang di anut, dianggap sombong, dipaksa atau merasa terpaksa mengikuti latihan keterampilan, tidak pandai cara membaca yang baik, kurang menyukai pembicaraan tentang agama, tidak pandai bergaul, dituntut untuk segera bekerja,
2. Pada bidang pribadi secara umum permasalahan narapidana remaja berada pada kategori cukup 45.45 % . dan ada beberapa aspek permasalahan berada pada tinggi misalnya terlalu membesar-besarkan suatu kejadian, mudah patah semangat, merasa tidak dianggap penting
3. Pada bidang sosial secara umum permasalahan narapidana berada pada kategori tinggi 51.52 %. Beberapa permasalahan yang dianggap tinggi misalnya sulit untuk bekerjasama, kurang mengetahui tentang tata karma pergaulan.

4. Pada bidang karier secara umum berada pada kategori sangat berada tinggi, namun ada beberapa permasalahan dihadapi pada pada kategori tinggi misalnya ragu dengan kemampuan sendiri untuk sukses dalam bekerja, kurang memiliki pengetahuan yang luas.
5. Pada bidang belajar permasalahan yang dihadapi narapidana remaja berada pada kategori cukup
6. Modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *psychological well-being* narapidana remaja berada pada kategori layak. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh narapidana remaja.
7. Modul bimbingan dan konseling untuk mengurangi *social anxiety* narapidana remaja berada pada kategori layak. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh narapidana remaja untuk mengurangi *social anxiety*.
8. Modul bimbingan dan konseling untuk perencanaan karier narapidana remaja berada pada kategori layak. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh narapidana remaja untuk perencanaan karier.
9. Modul bimbingan gejala untuk narapidana remaja berada pada kategori layak. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh narapidana remaja.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Produk yang dihasilkan, yaitu modul bimbingan dan konseling untuk narapidana remaja perlu dilakukan penelitian lebih lanjut seperti penelitian eksperimen, untuk melihat efektivitas produk.
2. Kepada Kepala Lapas diharapkan dapat memfasilitasi pembina lapas / tenaga ahli seperti konselor dalam melaksanakan pembinaan dan memanfaatkan ke empat modul bimbingan dan konseling untuk narapidana remaja.
3. Perlu dilakukan penelitian dengan responden yang lebih luas dan heterogen (terutama dalam demografi latar belakang pendidikan sampel) sehingga diperoleh data yang lebih akurat sehingga dapat digunakan generalisasi modul bimbingan dan konseling untuk membantu narapidana remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, R.W., & Gall, M. 1989. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Branch, R.B. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media, LLC.
- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gay, L.R. 1990. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application..* New York: Macmillan Publishing Company.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo* Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Khairina. 2014. "Pelaksanaan Pola Pembinaan Narapidana Anak Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyrakatan". Laporan penelitian tidak diterbitkan. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Keputusan Menteri RI No. 02-PK.04.10 Tahun 1990 *tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan*.
- Molenda, M. 2003. "In Search of the Elusive ADDIE Model". *Journal Performance Improvement*, 42 (3): 34-36.
- Mudjiran. 2011. *Pengembangan Model Penugasan Terstruktur kepada Siswa*. Padang: Sukabina.
- Munandir. 1999. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 *tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyrakatan*.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: AngkasaRaya.

- San Jose State University. Instructional Technology Program, (online), (<https://www.lib.purdue.edu/sites/default/files/directory/butler38/ADDIE>) diakses 10 Maret 2017.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Non Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed.)*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., & Russel, J.D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey Colombus Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, N & Rivai, A. 2001. *Media pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 1988. *Dasar- Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Thalib, J.A., Salleh, A., Salleh, A., Ghavifekr, S., & Ariff., A.M. 2015. "Effect of Career Education Module on Career Development of Community Collage Students". *Int J Educ Vocat Guidance*. 15: 37–55.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1: Personalia Penelitian

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian tugas
1	Dr. Alizamar, M. Pd., Kons./0003075501	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	15 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinir pelaksanaan penelitian secara menyeluruh - Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan dan konseling di lembaga masyarakat secara keseluruhan, baik dari buku, jurnal maupun laporan penelitian yang ada - Menggerakkan mahasiswa untuk Menyusun kerangka teoritik model bimbingan karir - Menganalisa hubungan antar variabel - Menyusun model hipotetik bimbingan karir - Mengkoordinis pengembangan instrument dan model hipotetik - Mengolah dan menganalisis data penelitian variabel 1 - Analisa data antar variabel - Menyusun laporan penelitian - Mewakili kelompok penelitian dalam seminar, presentasi dan lainnya
2	Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons./0009064904	Universitas Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	15 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu ketua peneliti mengkoordinir pelaksanaan penelitian secara menyeluruh - Membantu menyusun kerangka teoritik instrument bimbingan akademik - Menggerakkan mahasiswa menyusun model hipotetik bimbingan akademik - Analisa data keseluruhan - Menyusun laporan penelitian - Mewakili kelompok penelitian dalam seminar dan lainnya - Membantu administrasi penelitian (surat menyurat, izin penelitian, honor penelitian, pelaporan, pembayaran pajak dan lainnya)

3	Elviana/ 15151017 Mahasiswa S 2	Universita s Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan dan konseling di lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan, baik dari buku, jurnal maupun laporan penelitian yang ada - Menyusun kerangka teoritik model bimbingan karir - Menganalisa hubungan antar variabel - Menyusun model hipotetik bimbingan karir - Analisa data antar variabel - Menyusun laporan penelitian
4	Akmil Rahmi/ 15151054 Mahasiswa S 2	Universita s Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji literatur berkenaan dengan bimbingan pribadi - menyusun kerangka teoritik instrument bimbingan pribadi - Menyusun model hipotetik bimbingan pribadi - Analisa data - Menyusun laporan penelitian
5	Miftahul Fikri/ 16151026 Mahasiswa S 2	Universita s Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kerangka dan modul teoritik instrument bimb.Sosial - Analisa data keseluruhan - Menyusun laporan penelitian - Membantu administrasi penelitian (surat menyurat, izin penelitian, honor penelitian, pelaporan, pembayaran pajak dan lainnya)
6.	Gusni Dian Suri/ 16151010	Universita s Negeri Padang	Bimbingan dan Konseling	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kerangka dan modul teoritik instrument bimbingan akademik - Analisa data keseluruhan - Menyusun laporan penelitian - Membantu administrasi penelitian (surat menyurat, izin penelitian, honor penelitian, pelaporan, pembayaran pajak dan lainnya)

Lampiran 2: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Tahun 2												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Th 2 (Pengembangan kompetensi)														
1	Pengemb. Instrumen Lanjutan													
2	Uji Coba Ahli													
3	Penyusunan HKI (5 Instrumen)													
4	Penyusunan Artikel Ilmiah													
5	Uji Coba Lapangan													
6	Revisi modul Akhir													
7	Validasi Akhir Modul													
8	Diseminasi (Pub. & Pelt. Lanjutan)													

Lampiran 3: Perkiraan Usulan Anggaran

1. Honor					
Honor	Honor/Jam	Waktu (Jam/minggu)		Minggu	Jumlah
Pengumpul Data	25,000	8		20	4,000,000
Pengumpul Data	25,000	8		20	4,000,000
Pengolah Data	25,000	8		20	4,000,000
Sub total (Rp.)					12,000,000
2. Bahan habis pakai dan Peralatan Penunjang					
Material	Justifikasi	Kuantitas		Harga Satuan	Jumlah
Kertas Double Folio	Lembar Kerja	10	RIM	40,000	400,000
Pena	Mencatat	7	Kotak	58,000	406,000
Kertas HVS	Proposal, asesmen, surat menyurat, laporan	16	Rlm	45,000	720,000
Cartridge Hitam	Proposal, asesmen, surat menyurat, laporan	12	buah	60,000	720,000

Cartridge Warna	Proposal, asesmen, surat menyurat, laporan	13	buah	60,000	360,000
FC Panduan	Diseminasi	60	buah	80,000	4,800,000
Sewa LCD/Infokus	Diseminasi	5	hari	400,000	2,000,000
Penyusunan instrumen	Pengemb instrumen	4	keg	500,000	2,000,000
Validasi Instrumen	Pengemb instrumen	4	keg	400,000	2,000,000
Cetak Model	Pengemb. Model	10	kali	300,000	3,000,000
Validasi Model	Pengemb model	4	keg	500,000	2,000,000
Konsumsi	pertemuan dengan informan dan subjek	10	kali	200,000	3,000,000
Konsumsi rapat peneliti	Penyusunan dan pelaporan	9	kali	100,000	900,000
Sub total (Rp.)					22,306,000
Perjalanan					

Jenis Perjalanan	Justifikasi	Kuantitas		Harga Satuan	Jumlah
Perjalanan dalam kota	Studi pendahuluan dan Monev	5	kali	100,000	500,000
Perjalanan Antar kota	Studi pendahuluan, Pengumpulan data dan Monev	9	kali	300,000	2,700,000
Perjalanan Publikasi Nasional	Studi pend. dan pengemb	2	kali	5,000,000	10,000,000
Perjalanan Publikasi Internasional	Studi pend. dan pengemb	1	kali	10,000,000	10,000,000
Sub total (Rp.)					23,200,000
Lain-lain					
Jenis Perjalanan	Justifikasi	Kuantitas		Harga Satuan	Jumlah
Pengurusan izin	Pengurusan izin	1	kali	500,000	500,000
Publikasi di seminar dan prosiding	Menghadiri seminar nasional dan internasional	2	kali	4,000,000	4,000,000

Publikasi di jurnal	Publikasi	1	kali	5,000,000	5,000,000
Penggandaan laporan	Laporan	20	exp	100,000	2,000,000
Pajak	Pajak	1	ok	ok	994,000
Sub total (Rp.)					12,494,000
Total Anggaran Yang Diperlukan Setiap Tahun					70,000,000

Lampiran 4: Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Pembina/Lektor Kepala/IV. a
4.	NIP	19550703 197903 1 001
5.	NIDN	0003075501
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang Pariaman/3 Juli 1955
7.	E-mail	alizamar@konselor.org
8.	Nomor Telp./HP	0811666611
9.	Alamat Kantor	Jurusan BK FIP UNP Kampus Air Tawar Padang
10.	Nomor Telp./Faks	075141650
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S 1 = 78 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Statistika 1
		2. Evaluasi Hasil Belajar
		3. Layanan Konseling di Sekolah
		4. Statistika 2
		5. Belajar dan Pembelajaran
		6. Psikologi Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Padang	IKIP Bandung	Universitas Negeri Padang
Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling
Tahun masuk-lulus	1979 – 1982	1993 – 1996	2006 - 2012

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2000	Studi Efektivitas Program Student Support Services and Career Planning Development (3SCPD) di 30 LPTK Negeri	Depdiknas	750
2.	2012	Studi Mahasiswa dengan Skor <i>Entry Level</i>	Kemdikbud	50

		<i>Assesment</i> Rendah di LPTK Negeri		
3.	2015	Profil Kreativitas Mahasiswa UNP	BOPTN UNP	15
4.	2016	Pengembangan Kompetensi Konselor Lintas Budaya Berdasarkan Faktor Kreativogenik Mahasiswa	Kemenristekdikti	50
5.	2016	Pengembangan Model Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga”	Kemenristekdikti	50

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml. (juta Rp)
1.	2011	Anggota pelaksana seleksi karyawan BRI	Kerjasama	-
2.	2010-2104	Anggota pelaksana seleksi karyawan Bank Pembangunan Daerah Prov. Sumbar	Kerjasama	-
3.	2014-2016	Pengabdian Masyarakat pada Desa Binaan UNP di Kabupaten Padang Pariaman	UNP	150

F. Pemakalah Seminar Ilmiah pada Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Konferensi Nasional ABKIN 2016 di Banjarmasin	Faktor Budaya Dalam Kreativitas dan Upaya Konselor Dalam Peningkatannya	21-22 Mei 2016
2.	Konferensi Nasional ABKIN 2016 di Banjarmasin	Peran Konselor dalam Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga	21-22 Mei 2016
3.	International Counseling Seminars 2016	<i>Burnout</i> pada Konselor: Konsep Dasar Dan Cara Mengatasinya	19-20 November 2016
4.	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI)	Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa: Kajian Dan Praktis di Universitas Negeri Padang	12-15 Oktober 2016

G. Karya buku dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1.	Psikologi Persepsi dan Desain Informasi	2016	XX+440	Media Akademi
2.	Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi	2016	XII+284	Media Akademi

H. Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-

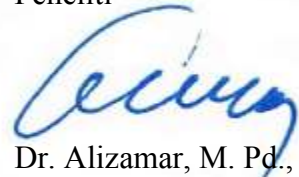
Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam pengajuan hibah penelitian tim pascasarjana UNP tahun 2018.

Padang, 24 Januari 2018

Peneliti



Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.

NIP. 19550703 197903 1 001

BIODATA PENELITI

A. Identitas

1. Nama : Prof. Dr. Mudjiran, M.S.Kons.
2. NIP : 19490609197803 1 001
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta/ 9 Juni 1949
4. Jenis Kelamin : laki-laki
5. Agama : Islam
6. Pendidikan : Doktor (S3) Ilmu Pendidikan
7. Pekerjaan : Dosen Universitas Negeri Padang
8. Alamat Rumah : Kuala Nyiur I Blok : A No. 4 Pasie
Nan Tigo, KotoTangah, Kota Padang.
9. Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pendidikan,
10. Email : mudjiran.unp@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Pendidikan	Spesialisasi	Tamat	Tempat
1	SR/SD Negeri	-	1963	Yogyakarta
2	SMP Muh.	-	1966	Yogyakarta
3	SPG Negeri	-	1969	Yogyakarta
4	Sarjana (S1)	Bimb. dan Kons.	1976	IKIP Yogyakarta
5	Magister (S2)	Psikologi Pendidikan	1988	Fak. Psikologi UGM Yogyakarta
6	Pend. Profesi	Konselor	2000	UNP Padang
7	Doktor (S3)	Ilmu Pendidikan	2010	UNP Padang

C. Daftar Kegiatan Ilmiah yang Pernah Diikuti

Beberapa kegiatan Ilmiah yang pernah diikuti antara lain:

1. Peserta Seminar Internasional tentang “An Insight into Global Education” 2005
2. Peserta Seminar Internasional tentang “ In-Country Cultural Experience” 2005
3. Peserta Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling th. 2006
4. Peserta Kologium Psikologi Nasional XVI. Th. 2006
5. Peserta Program Pendidikan dan Pelatihan Tim Penilai Jabatan Fungsional Guru dan Pengawas Sekolah Pola 50 jam yang diselenggarakan oleh Direktur Profesi Pendidik, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Desember 2005
6. Peserta Seminar Internasional, tentang Eksistensi Bimbingan dan Konseling th. 2008
7. Peserta Seminar Internasional, tentang Bimbingan dan Konseling Tahun 2009
8. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, tahun 2010
9. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, tahun 2011
10. Peserta Seminar Internasional, tentang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, tahun 2015
11. Nara Sumber Jambore Konseling Indonesia di Bogor (Parung) 2015.
12. Pemakalah dalam Seminar Internasional di Universitas Negeri Padang maret 2015

D. Daftar Karya Ilmiah

Hasil Peneliti dan Karya Ilmiah yang pernah Saya lakukan antara lain:

1. Anggota Adaptasi Instrumen (Ketua Prof.Dr.Prayitno, M.Sc.Ed.). 2001. *Alat Ungkap Masalah Seri UMUM (AUM UMUM)*. Untuk siswa SLTA (Format 2)
2. Anggota Adaptasi Instrumen (Ketua Prof.Dr.Prayitno, M.Sc.Ed.). 2001. *Alat Ungkap Masalah Seri PTSDL (AUM PTSDL)*. Untuk siswa SLTA (Format 2)
3. Hasil Penelitian Hibah (Pemprop. Sumbar) (2003) tentang “*Kajian Mengenai Lingkungan Keluarga dan Perawatan Alternatif Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat*”
4. Hasil Penelitian (2005) tentang “*Harapan Siswa SMA Sekolah Unggul dan SMA Sekolah Biasa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”
5. Hasil Penelitian Hibah Diknas (Jakarta) (2006) tentang “*PenuntasanWajib Belajar Sembilan Tahun*”.
6. Jurnal Pembelajaran UNP Press, (2005) tentang “*Kesulitan Belajar yang Dialami Mahasiswa UNP*”
7. Jurnal Pembelajaran UNP Press (2005) tentang “*Harapan Siswa SMA Sekolah Unggul dan SMA Sekolah Biasa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”.
8. Buku Ajar Mata kuliah MKK UNP ditulis bersama dosen-dosen pembina mata kuliah, (2008) “*Perkembangan Peserta Didik*” UNP Press.
9. Makalah (2007), *Pengembangan Potensi Diri*, Disajikan dalam Diklat. Calon Pimpinan Eselon III di lingkungan Pemda, untuk wilayah Regional Sumatera.
10. Makalah (2008), *Pengembangan Kecerdasan Emosi*. Disajikan dalam Diklat. Calon Pimpinan Eselon III di lingkungan Pemda, dan Depag untuk wilayah Sumatera; dan Karyawan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.
11. Hasil Penelitian (2011) *Efektivitas Anggaran terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kota Solok* . Kerjasama antara Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang dengan Pemerintah Kota Solok.
12. Hasil penelitian (2012) *Konsep Diri Ideal Remaja Etnis Minang*. Penelitian Profesor, dana DIPA-APBN Universitas Negeri Padang. 2012.
13. Penelitian (2015) *Kesejahteraan Subyektif Anak dari Keluarga Miskin di Sumatera Barat*. Dana Hibah Bersaing dari Dikti.

I. Piagam Penghargaan

1. Mendapat Piagam Penghargaan “Satya Lencana Karya Satya XXX Tahun” SK Presiden RI Nomor 025/TK/TAHUN2008. Tanggal 1 Agustus 2008
2. Piagam Penghargaan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai pengurus dan Pembina PKBI Sumatera Barat selama 25 tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah penelitian tim pascasarjana UNP tahun 2018.

Padang, 24 Februari 2018
Yang membuat,



Prof. Dr. Mudjiran, M.S. Kons.
NIP 19490609197803 1 001